



CARA PENGEMBANGAN KELOMPOK TANI UNTUK MENGATASI PENURUNAN HASIL PERTANIAN BUAH APEL DI KOTA BATU

Oleh

Sunariyanto

Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Islam Malang

Email: sunariyanto@gmail.com

Article History:

Received: 24-12-2023

Revised: 08-01-2024

Accepted: 25-01-2024

Keywords:

Kelompok Tani, Penurunan Hasil Pertanian, Aple, Kota Batu

Abstract: Bidang pertanian sebagai salah satu sektor penting untuk menunjang ketahanan pangan secara nasional, meningkatkan kelas ekonomi masyarakat serta daya beli yang dapat bertumbuh dengan baik, tidak menutup kemungkinan jika hal itu dapat terwujud bagi masyarakat di Kota Batu jika selama dalam prosesnya tidak mengalami berbagai permasalahan pertanian secara signifikan. Diketahui bahwa masyarakat Kota Batu mayoritas berprofesi sebagai petani, hal ini karena Kota Batu merupakan daerah pertanian sekaligus sebagai kawasan wisata agro sehingga para masyarakatnya mengambil peran sebagai petani guna mengoptimalkan lahan perkebunan yang terbilang subur. menurut penelitian Suheriyanto,dkk (2019) Desa Tulungrejo di Kecamatan Bumiaji diketahui merupakan desa yang mempunyai lahan perkebunan paling luas, yakni 900 hektar dengan jumlah tanaman apel sebanyak 24.000. Fakta ini menunjukkan masalah yang harus memerlukan penanganan yang cepat, apabila tidak ada langkah kongrit dari dinas pertanian serta kelompok tani dalam mengatasi penurunan hasil panen tersebut, kemungkinan terburuk pertanian apel di Kota Batu semakin tahun akan mengalami penurunan bahkan hilang. Hasil pengabdian ini adalah Faktor pendukung dalam pengembangan ini adalah keaktifan anggota yang mengeluarkan potensinya untuk mempertahankan keadaan buah apel Kota Batu. Sedangkan faktor penghambat yaitu ketidakikutsertaan petani bergabung dengan kelompok tani, dengan begitu pemerintah tidak dapat memantau keadaan yang terjadi

PENDAHULUAN

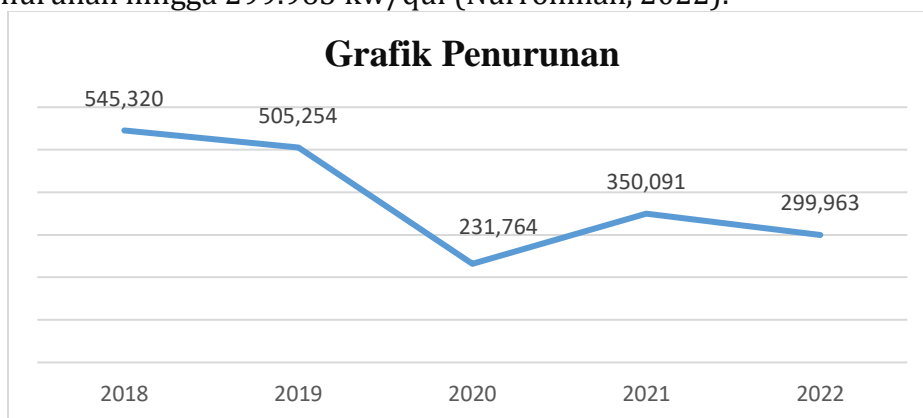
Bidang pertanian sebagai salah satu sektor penting untuk menunjang ketahanan pangan secara nasional, meningkatkan kelas ekonomi masyarakat serta daya beli yang dapat bertumbuh dengan baik, tidak menutup kemungkinan jika hal itu dapat terwujud bagi masyarakat di Kota Batu jika selama dalam prosesnya tidak mengalami berbagai permasalahan pertanian secara signifikan. Diketahui bahwa masyarakat Kota Batu mayoritas berprofesi sebagai petani, hal ini karena Kota Batu merupakan daerah pertanian sekaligus



sebagai kawasan wisata agro sehingga para masyarakatnya mengambil peran sebagai petani guna mengoptimalkan lahan perkebunan yang terbilang subur.

Sesuai dengan data yang telah terhimpun oleh peneliti bahwa tingkat kesuburan tanah di Kota Batu pada kategori sangat subur mencapai 264,752 Ha, subur 397,400 Ha, sedang 99,283 Ha. Dengan kesuburan tanah tersebut mendorong perekonomian dan sumber mata pencaharian masyarakat Kota Batu didominasi pertanian dan perkebunan, yakni sebagian besar sebagai petani buah, sayur dan bunga (Roziqin dkk, 2022). Hal itu didukung dengan fakta bahwa Kota Batu sebagai daerah pariwisata yang mana mempunyai wisata petik apel yang terletak di Desa Tulungrejo sehingga buah apel menjadi icon Kota Batu yang sudah tak asing lagi bagi sebagian besar orang maupun wisatawan, namun selain itu terdapat juga tanaman selain buah apel yang dapat ditemui di Kota Batu.

Kondisi ini tentu tidak selamanya akan bertahan, fakta ini dibuktikan dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa petani apel semakin mengalami penurunan hasil panen setiap tahunnya sehingga para petani apel berganti menjadi petani buah jeruk atau sayur. Fakta tersebut diambil berdasarkan laporan data BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Batu 2021 yang menunjukkan hasil panen apel mengalami penurunan mulai dari tahun 2018 yakni 545.320 kw/qui, kemudian tahun 2019 turun menjadi sebanyak 505.254 kw/qui, dan tahun 2020 menurun drastis hingga menghasilkan 231.764 kw/qui, sementara pada tahun 2021 mengalami peningkatan hingga 350.091 kw/qui, namun pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan hingga 299.963 kw/qui (Nurrohmah, 2022).



Gambar 1. Grafik Penurunan Hasil Panen Buah Apel di Kota Batu

Sedangkan menurut penelitian Suheriyanto,dkk (2019) Desa Tulungrejo di Kecamatan Bumiaji diketahui merupakan desa yang mempunyai lahan perkebunan paling luas, yakni 900 hektar dengan jumlah tanaman apel sebanyak 24.000. Fakta ini menunjukkan masalah yang harus memerlukan penanganan yang cepat, apabila tidak ada langkah kongrit dari dinas pertanian serta kelompok tani dalam mengatasi penurunan hasil panen tersebut, kemungkinan terburuk pertanian apel di Kota Batu semakin tahun akan mengalami penurunan bahkan hilang.

HASIL

Gambaran Umum Lokasi Kegiatan

Lokasi di Kota Batu tepatnya pada Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan serta kantor sekretariat KTMA yang berada di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.



Profil Kota Batu

Kota Batu merupakan kota kecil di provinsi Jawa Timur yang memiliki julukan sebagai “Kota Pariwisata”. Kota Batu adalah kota hasil dari pemecahan Kabupaten Malang pada tahun 2001. Berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu, wilayah administratif Kota Batu terdiri atas 3 (tiga) Kecamatan, yaitu Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji. Ketiga Kecamatan tersebut terbagi menjadi 20 desa dan 4 kelurahan.

Kota Batu memiliki masyarakat yang mayoritas pekerjaannya sebagai petani, terutama sebagai petani apel. Kota Batu juga menjadi kota penghasil apel terbesar di Indonesia sehingga dijuluki sebagai Kota Apel, Kota Batu dikenal sebagai kawasan agropolitan. Sayur mayur yang tumbuh di tanah Kota Batu juga berkembang pesat sehingga tidak heran jika berlibur di Kota Batu tidak perlu susah payah untuk mencari oleh-oleh karena di Kota Batu juga tersedia pariwisata yang membentang di seluruh wilayah, pusat oleh-oleh dan tempat perdagangan sayur mayur serta buah buahan.

PEMBAHASAN

Cara pengembangan dalam mengatasi penurunan hasil pertanian buah apel melalui berbagai program. Melihat fakta bahwa Kota Batu merupakan daerah yang memiliki sumber daya penghasilan dari hasil pertanian yang cukup tinggi sehingga patut menjadi perhatian bahwa kebijakan tersebut mengarah kepada bagaimana peningkatan dapat terealisasi, tentu hasil dari kebijakan tersebut tidak hanya berdampak terhadap pelaku pertanian namun juga berdampak terhadap hasil pendapatan daerah. Maka sesuai dengan teori Akdon (2011), Untuk mencapai hasil yang maksimal maka diperlukan adanya kebijakan organisasi, pemerintah dapat memotivasi pegawai serta alokasi sumber daya yang proposional. Oleh karena itu fokus penelitian ini dapat diuraikan berdasarkan teori yang kemukakan oleh Akdon (2011) sebagai berikut:

1. Kebijakan Organisasi

Pemerintah Dinas Pertanian Kota Batu mengeluarkan kebijakan untuk menjalankan strategi yang dilaksanakan dalam pengembangan kelompok tani guna mengatasi penurunan hasil pertanian buah apel di Kota Batu. Penyuluhan setiap bulan sekali yang dilakukan kepada anggota kelompok tani merupakan suatu hal yang diharapkan oleh pihak pemerintah Dinas Pertanian Kota Batu kepada anggota kelompok tani guna mencapai tujuan yang telah di sesuaikan. Dalam penyuluhan tersebut dapat melibatkan 2 pihak yaitu pemerintah sebagai penyuluh (fasilitator) dan anggota kelompok tani sebagai peserta (pelaksana), menggunakan acuan teori Siaigian (2000). Dalam kegiatan penyuluhan ini dapat membantu menemukan jalan untuk apa saja permasalahan yang ada didalam dunia pertanian dan mencari solusi jika ada permasalahan yang belum terpecahkan. Penyuluhan tersebut dipimpin langsung oleh pemerintah Dinas Pertanian yang sudah terbagi di setiap kecamatan yang disebut sebagai “penyuluh pertanian”. Namun, hal tersebut juga tidak dilaksanakan sepenuhnya oleh anggota kelompok tani Kota Batu.

Upaya yang dilakukan pemerintah Dinas Pertanian Kota Batu dalam pengembangan kelompok tani tersebut juga di sesuaikan dengan SK Menteri Pertanian No. 41/KPTS/OT.210/1992 Tentang Pembinaan Pemberdayaan Kelompok Tani dan Nelayan. Untuk memudahkan kinerja pemerintah dinas pertanian maka peran kelompok tani sangat di butuhkan, pemerintah dinas pertanian harus mampu menjalin kerja sama yang baik



dengan masyarakat khususnya di bidang pertanian. Pada dasarnya fungsi kelompok tani sebagai wadah pembelajaran dan wahana kerjasama antar anggota kelompok untuk meningkatkan produktivitas usaha tani dan pendapatannya.

KTMA dapat dikatakan kelompok yang rutin untuk mengadakan berbagai kegiatan terutama mengadakan penyuluhan untuk anggota KTMA itu sendiri yang dilaksanakan minimal setiap bulan sekali. Dalam hal ini pemerintah menyatakan bahwa hal tersebut juga dapat membantu berjalannya program kerja pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh petani, khususnya oleh para petani buah apel. Dengan itu pemerintah juga dapat memantau perkembangan para anggota kelompok tani, khususnya petani buah apel, jika kelompok tersebut juga sering berkomunikasi dengan pihak pemerintah sehingga pemerintah mengerti bagaimana progres yang dilakukan oleh kelompok tersebut.

Strategi merupakan garis besar atau pedoman pencapaian tujuan dan sasaran organisasi. Untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi tersebut maka strategi memerlukan persepsi dan tekanan khusus dalam bentuk kebijakan program kegiatan yang dihimpun dalam satu kelompok yang sama secara sendiri-sendiri atau bersama-sama untuk mencapai tujuan dan sasaran. Disamping itu kerjasama antara pemerintah dengan kelompok tani yaitu diciptakannya beberapa program oleh KTMA guna memperkuat kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Dinas Pertanian Kota Batu, program yang dibuat oleh KTMA tersebut yaitu: Wisata petik apel, pasar dan modal, pembuatan pupuk organik, dan pengolahan buah apel (Menurut wawancara dengan Mas Hendri Miftachul Ulum pada tanggal 4 November 2023).

2. Motivasi Pegawai

KTMA memiliki beberapa metode program kegiatan guna perkembangan kelompok tani tersebut dalam hal mengatasi penurunan hasil pertanian buah apel di Kota Batu. Motivasi dalam hal ini sebagai daya penggerak yang dapat menggerakkan daya dan potensi agar dapat bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini peran Dinas Pertanian Kota Batu dan KTMA akan dinyatakan berhasil jika keduanya bekerjasama secara produktif untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (Undang-undang Nomor 10 tahun 2009 pasal 1). Bagi negara berkembang, pariwisata dapat dikatakan sebagai media pembangunan ekonomi yang tidak memerlukan investasi terlalu besar dalam jangka panjang sebelum dapat memberikan keuntungan. Pariwisata yang saat ini menjadi tren di kalangan masyarakat adalah tren wisata alam atau konsep *back to nature*. Salah satu bentuk wisata alam yaitu jenis agrowisata yang merupakan bagian dari objek wisata yang memanfaatkan usaha dibidang pertanian. Kota Batu memiliki peluang yang cukup besar untuk mengembangkan agrowisata alam tersebut, dengan cara memanfaatkan lahan kebun buah apel yang dapat dijadikan untuk wisata alam. Kebijakan yang berkaitan dengan agrowisata adalah keputusan Menteri Pertanian No. 348/KPTS/TP.240/6/2003 tentang pedoman perizinan usaha hortikultura. Dalam pasal 1 angka 3 disebutkan bahwa usaha hortikultura adalah usaha budidaya, usaha pasca panen, dan atau usaha wisata agro hortikultura.

Wisata petik apel ini bermula dari Kota Batu yang dikenal sebagai kota wisata, sehingga banyak wisatawan dari luar kota yang datang ke Kota Batu karena ingin mengunjungi wisata-



wisata yang ada di Kota Batu. Ada beberapa tamu yang berkunjung ke kantor Desa Tulungrejo, kemudian oleh pihak kantor desa yang berperan sebagai pembina KTMA menawarkan ke pengunjung apakah pengunjung tersebut ingin berwisata petik apel di Desa Tulungrejo. Bermula dengan hanya menawarkan ke pengunjung atau wisatawan pada saat itu yang dialihkan kepada KTMA, lalu pada saat itulah inovasi tersebut dikembangkan untuk menjadikan lahan apel siap panen menjadi wisata petik apel.

Dimulainya kegiatan wisata petik apel oleh KTMA yaitu pada tahun 2005 setelah adanya inisiatif dari anggota KTMA, juga didukung oleh pihak kantor desa setempat. Kegiatan wisata petik apel KTMA memanfaatkan lahan kebun milik anggota kelompok tani yang lahannya di kontribusikan untuk dijadikan wisata petik apel, ada 15 orang anggota kelompok tani yang mengkontribusikan lahan kebun buah apel nya untuk dijadikan wisata petik apel. 31 orang tidak ikut serta dalam berkontribusi didirikannya wisata petik apel tersebut, tidak ikutnya anggota kelompok tani dikarenakan lahannya yang terlalu jauh dari lokasi kantor wisata petik apel, ketidaksediaannya anggota kelompok tani dalam iuran biaya untuk peralatan kantor pada saat rapat tahunan yang dilaksanakan oleh Kelompok Tani Makmur Abadi, dan juga ada anggota kelompok tani yang sudah tidak aktif lagi karena mempunyai tanaman selain buah apel sehingga tidak berfokus untuk merawat buah apel saja dan ada juga yang sudah beralih profesi dari petani apel.

Harga tiket untuk masuk ke wisata petik apel seharga Rp. 20.000-Rp. 25.000. Wisatawan dapat memetik buah apel dan makan buah apel sepuasnya didalam lokasi kebun wisata petik apel tersebut, tetapi jika wisatawan ingin membawa pulang apel yang ada didalam wisata petik apel, wisatawan perlu membayar Rp.15.000/Kg-Rp.30.000/Kg, tergantung dengan kondisi produksi buah apel pada saat itu. Didalam kebun wisata petik apel tersebut terdapat berbagai macam jenis apel, diantaranya yaitu apel manalagi, apel anna, apel wanglien, dan apel rome beauty. Saat wisatawan sedang petik apel, *crew* wisata yang berasal dari anggota kelompok tani memberikan edukasi mengenai buah apel, menjelaskan kepada wisatawan tentang perbedaan dari jenis-jenis apel yang ada di kebun wisata petik apel, dan lain-lain.

Dalam mengatasi penurunan kualitas tanah yang ada di Kota Batu karena penggunaan pestisida yang berlebihan terutama pada tanaman buah apel, Pemerintah Dinas Pertanian Kota Batu memiliki strategi untuk mengatasi isu penurunan kesuburan tanah. Strategi Dinas Pertanian Kota Batu yang sudah diformulasikan sejak tahun 2012 dan diimplementasikan hingga saat ini, program tersebut bertujuan untuk berusaha mengembalikan kualitas kesuburan lahan. Program revitalisasi lahan yang dilakukan oleh pemerintah Dinas Pertanian Kota Batu juga memberikan bantuan kebutuhan petani berupa saprodi pupuk organik, tetapi masih belum dapat mencakup semua petani di Kota Batu. Hal tersebut juga didukung dengan teori strategi menurut Siagian (2000) dengan memksimalkan lima peran yang salah satunya yaitu peran pemerintah sebagai fasilitator. Dapat dinilai dari peran Dinas Pertanian Kota Batu yang memberikan fasilitas kepada petani memberikan bantuan berupa saprodi pupuk organik untuk mengurangi penggunaan pestisida yang berlebihan, dan alat pertanian bagi anggota kelompok tani meskipun belum merata.

Salikin (2003:51) menyatakan bahwa untuk melaksanakan pertanian berkelanjutan dapat ditempuh dengan empat macam model sistem pertanian yaitu 1) Sistem pertanian organik, 2) Sistem pertanian terpadu, 3) Sistem pertanian masukan luar rendah dan 4) Sistem pengendalian hama terpadu. KTMA juga memiliki strategi dalam menyeimbangkan



program pemerintah Dinas Pertanian Kota Batu. Strategi yang dilakukan oleh anggota KTMA yaitu pelatihan pembuatan pupuk organik. Pupuk yang berasal dari kotoran hewan tersebut diproduksi langsung oleh anggota KTMA. Kotoran hewan tersebut diperoleh langsung dari peternak di desa setempat dan sudah melakukan kerjasama yang dapat diproses untuk dijadikan pupuk organik alami. Pelatihan tersebut juga dibuka untuk petani non anggota KTMA, jadi untuk anggota kelompok tani lain juga dapat mengikuti program tersebut guna mengurangi penggunaan pestisida berlebihan yang mengakibatkan penurunan kualitas kesuburan tanah. Hal tersebut juga didukung menurut teori Robert M Grant (1992:21) yang salah satu perannya adalah strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan. Dalam hal ini strategi sebagai suatu elemen untuk mencapai sukses, strategi juga merupakan suatu bentuk tema yang memeberikan kesatuan hubungan antara keputusan-keputusan yang diambil oleh individu ataupun organisasi.

Kelompok tani merupakan aspek yang turut disoroti perannya oleh pemerintah. Sesuai dengan Permentan RI tahun 2016 Nomor 67/ PERMENTAN / SM.050/12/2016 tentang pembinaan kelembagaan petani. Bahwa Penumbuhan dan Pengembangan Poktan dilakukan melalui pemberdayaan Petani, dengan perpaduan dari budaya, norma, nilai, dan kearifan lokal untuk meningkatkan Usaha tani dan kemampuan Poktan dalam melaksanakan fungsinya. Kerjasama antara pemerintah dengan anggota Kelompok Tani (KTMA) juga dapat menjadi faktor pendukung yang dapat mencapai kesuksesan tujuan yang telah ditetapkan diawal.

3. Alokasi Sumber Daya

Dampak ekonomi Wisata Petik Apel adalah perubahan ekonomi yang terjadi pada petani apel yang dipengaruhi oleh didirikannya program-program yang berada didalam KTMA. Sumber daya merupakan aset, baik berupa orang dengan keterampilan dan pengetahuannya, modal finansial, fisik, serta hal-hal yang bersifat intanjibel termasuk faktor strukur dan kultural yang digunakan didalam organisasi untuk memenuhi satu kebutuhan dan memecahkan masalah (Akdon, 2011).

Dalam hal ini beberapa strategi yang di lakukan untuk menunjang perekonomian masyarakat petani, khususnya petani buah apel. Dengan mengurangi penggunaan pestsida dan beralih menggunakan pupuk organik juga dapat mengurangi biaya perawatan tumbuhan buah apel, karena perbandingan penggunaan pupuk organik yang lebih banyak dengan penggunaan pestisida dan juga harga pestisida yang lebih mahal daripada harga pupuk organik.

Dengan tidak stabilnya harga buah apel di pasaran dan penurunan hasil panen karena beberapa hal juga mempengaruhi penurunan penjualan buah apel sebagai buah khas Kota Batu. Strategi yang dilakukan oleh KTMA sangat membantu meminimalisirkan angka kerugian petani buah apel. Dengan awal petani apel yang hanya dapat menjual buah apel dengan harga pasaran dan buah sortir tidak laku di pasar. Akan tetapi setelah adanya strategi program KTMA bekerja sama dengan beberapa produsen keripik, hal tersebut sangat membantu petani apel untuk menyelamatkan hasil panen mereka. Dapat diketahui bahwa harga buah apel yang semakin menurun sedangkan dengan biaya perawatan yang semakin tinggi membuat sebagian petani apel lelah akan merawat tumbuhan buah apel tersebut.

Rantai pasar yang panjang juga dapat mempengaruhi pemasaran buah apel ketika panen mendatang. Sumber yang merupakan aset yang didalamnya ada nilai keterampilan dan pengetahuan dapat dimanfaatkan oleh anggota kelompok tani tersebut (Akdon, 2011),



Keterampilan dan pengetahuan yang ada didalam anggota kelompok tani yaitu memnafaatkan kondisi lingkungan di sekeliling. Kelompok tani memanfaatkan kondisi dimana Desa Tulungrejo memiliki produsen keripik buah dan olahan sari apel yang cukup besar sehingga dapat menjalin kerjasama yang baik. Proses kerjasama tersebut dapat menguntungkan semua pihak, meminimalisir angka kerugian petani, dan bagi produsen mempermudah untuk mendapatkan stok buah apel dengan mudah. Dalam hal itu strategi yang dilakukan oleh KTMA juga dengan acuan teori menurut Robert M Grant (1999:21) yang salah satu perannya yaitu sebagai sarana koordinasi dan komunikasi untuk memberikan kesamaan arah bagi perusahaan.

Kegiatan pasar dan modal adalah fasilitas yang diberikan kepada anggota KTMA yang dapat digunakan didalam organisasai tersebut. Fasilitas yang diberikan kepada anggota KTMA antara lain: memberikan kredit kepada anggota kelompok tani, informasi pasar harga dan permintaan buah apel, menyediakan kebutuhan saprodi. Menurut Robert M Grant (1999:21) startegi memiliki tiga peran, yang salah satunya sebagai peran pendukung untuk pengambilan keputusan, dengan itu strategi sebagai suatu elemen sebagai sarana koordinasi dan komunikasi untuk memberikan kesamaan arah untuk mencapai sukses. Dalam kegiatan ini anggota sangat terbantu dengan adanya kerjasama yang baik dalam kelompok tersebut. Ekonomi petani yang tidak stabil dan harga obat-obat an yang mahal dapat terbantu oleh penyediaan kredit kepada anggota untuk meringankan beban petani dalam merawat dan mempertahankan tumbuhan apel tersebut. Informasi harga dan permintaan buah apel juga dapat memudahkan petani agar tidak bingung ketika waktu panen tiba.

Penyediaan fasilitas kepada anggota merupakan fasilitator yang diterapkan oleh KTMA sebagai daya penggerak yang menciptakan kegairahan seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan upaya untuk mencapai kepuasan dengan didukung peningkatan kualitas pelayanan yang diberikan (Akdon, 2011). KTMA menggunakan bentuk pembagian kerja dalam menjalankan setiap program yang ada, hal ini bertujuan agar dalam pelaksanaan tersebut anggota dapat terfokus dengan pekerjaan yang diberikan dan ditetapkan bersama oleh kelompok. Pembagian kerja yang dilakukan dalam KTMA juga disesuaikan dengan kebutuhan dari petani itu sendiri. Pembagian kerja di kelompok tani dilakukan oleh ketua berdasarkan kebutuhan dari anggota, dan dalam memasukkan anggota di KTMA dipersilahkan untuk memilih sendiri untuk masuk kedalam unit-unit yang ada di kelompok. Diberikannya kebebasan untuk memilih unit-unit sesuai dengan kemampuan dari para anggota kelompok atau petani, hal ini bertujuan untuk lebih memberikan kenyamanan kepada anggota dalam melaksanakan program kerja yang ada di kelompok juga dapat mengelola lahan tumbuhan buah apel lebih baik lagi.

Perkembangan yang dilihat sesuai hasil peneltian adalah pada segi perekonomian. Dengan didirikannya wisata petik apel dapat memberdayakan warga daerah setempat yang bisa berjualan snack ataupun minuman ketika ada wisatawan datang, tak hanya itu dari pihak petani juga mendapatkan keuntungan karena apel yang terjual terkadang tidak mengikuti harga pasar tetapi sudah mengikuti ketetapan harga diawal ketika dijual di tempat wisata petik apel tersebut, di dukung juga dengan adanya tiket masuk kedalam wisata petik apel tersebut. Dalam hal itu juga mendukung produsen olahan seperti keripik, minuman sari apel, hingga pedagang kaos khas Kota Batu dapat mendapatkan peluang ekonomi ketika terdapat wisatawan yang berkunjung ke wisata petik apel tersebut.

Penggunaan pupuk organik juga termasuk faktor pendukung perekonomian para



petani, karena jika dihitung penggunaan pestisida dengan penggunaan pupuk organik biaya perawatan akan lebih banyak jika menggunakan pestisida. Namun dalam hal ini penggunaan pestisida juga masih dilakukan akan tetapi lebih dikurangi, karena takaran penggunaan pupuk organik juga lebih banyak daripada penggunaan pestisida.

KESIMPULAN

Cara pengembangan yang dilakukan dalam mengatasi penurunan hasil produksi buah apel. Pengembangan kelompok tani yang dilakukan dengan acuan teori oleh Akdon (2011), Dinas Pertanian Kota Batu melalui pengeluaran kebijakan program penyuluhan sudah strategis karena adanya kerjasama dukungan program dari KTMA, namun hal ini perlu dilakukan juga kepada kelompok tani yang lain agar terjadinya pemerataan perkembangan untuk kelompok tani, terkhusus untuk para petani apel yang keberadaannya terancam punah. Dengan adanya berbagai program tersebut, petani apel KTMA mengalami perkembangan dari segi ekonomi dan produksi. Faktor pendukung dalam pengembangan ini adalah keaktifan anggota yang mengeluarkan potensinya untuk mempertahankan keadaan buah apel Kota Batu. Sedangkan faktor penghambat yaitu ketidakikutsertaan petani bergabung dengan kelompok tani, dengan begitu pemerintah tidak dapat memantau keadaan yang terjadi.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Akdon.2011. *Analisis Strategi Kontemporer*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- [2] Agustino, Leo. 2008. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta Wahab, Solichin 2008. *Analisis Kebijaksanaan dari formulasi ke implementasi kebijaksanaan negara*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [3] Lany, B. P. (2015). *Inovasi Program Pelayanan Sertifikat Tanah (Studi Tentang Layanan Rakyat Sertifikat Tanah (LARASITA) Pada Kantor Pertanahan Kabupaten Trenggalek)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- [4] Mahmudi, (2015). *Manajemen Kinerja Sektor Publik, Edisi ketiga*, UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- [5] Miles, B.B., dan A.M. Huberman, 1992. *Analisa Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- [6] Moleong, L. J. 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- [7] Nurrohmah, N. N. (2022). *Keanekaragaman dan kepadatan cacing tanah sebagai bioindikator kualitas tanah pada lahan perkebunan apel konvensional dan semiorganik Desa Tulungrejo Kecamatan Bumiaji Kota Batu* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- [8] Jatmiko, R. D. (2003). *Manajemen Strategik*, Edisi Pertama. Malang: UMM Press
- [9] Juarti, J. (2016). *ANALISIS INDEKS KUALITAS TANAH ANDISOL PADA BERBAGAI PENGGUNAAN LAHAN DI DESA SUMBER BRANTAS KOTA BATU*. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 21(2). <https://doi.org/10.17977/um017v21i22016p058>
- [10] Kartika, K. (2020). *Strategi Dinas Pertanian Dan Perikanan Kota Pekanbaru Dalam Mengembangkan Sektor Pertanian* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- [11] Nurhaeda, N., Dangnga, M. S., & Nurhapsah, N. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan (Studi Kasus Di Kelurahan Takkalasi Kecamatan Balusu Kabupaten Barru). *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 5(2). <https://doi.org/10.26858/jptp.v5i2.9630>



- [12] Pasolong, Harbani. 2013. *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabet
- [13] Polit, D. F., & Beck, C. T. (2004). *Nursing research: Principles and methods*. Lippincott Williams & Wilkins.
- [14] Premchan. (1999). *Management of Public Money : "Issues on World Bank*. (2000).
- [15] Roziqin, A., Widodo, E. R. P., & Mas'udi, S. Y. F. (2022). PENDAMPINGAN GAPOKTAN MITRA ARJUNA DALAM MEMPROMOSIKAN PRODUK HASIL OLAHAN PERTANIAN. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 40–45. <https://doi.org/10.31949/jb.v3i1.1858>
- [16] Robert M Grant. 1999. *Analisis Strategi Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- [17] Riyadi, B., & Supriady, D. (2004). Perencanaan pembangunan daerah: strategi menggali potensi dalam mewujudkan otonomi daerah.
- [18] Saputra, A. Y., & Magriasti, L. (2022). Peran Dinas Pertanian dalam Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan di Kota Bukittinggi. *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Administrasi Publik (JMIAP)*. <https://doi.org/10.24036/jmiap.v4i2.408>
- [19] Setyawan, D., & Suhardjono, N. B. (2017). Analisis Implementasi Kebijakan Undang-Undang Desa Dengan Model Edward III di Desa Landungsari Kabupaten Malang. *Jurnal Reformasi*, 6(2), 125–133.
- [20] Siagian, Sondang P. 2005 *Manajemen Strategik*, Edisi Keenam. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [21] Siagian, S. P. (2009). Kiat Meningkatkan Produktivitas Kerja. Jakarta. PT Rineka Cipta. *J. Electron. Commer. Res*, 13(3).
- [22] Susanti, M. (2022). *Peranan Dinas Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- [23] Sugiyono. (2011). *Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- [24] Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- [25] Umam, I., Muchsin, S., & Sunariyanto, S. (2022). STRATEGI PENINGKATKAN KUALITAS PELAYANAN PUBLIK BERBASIS SMART CITY DI KOTA MALANG (Studi Kasus Pada Kualitas Pelayanan Publik di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Malang).
- [26] Wahyudi, F. D. (2000). DAN PERUBAHAN FUNGSI LAHAN Studi Deskriptif Petani Apel Batu. *Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Airlangga*, 1.
- [27] Wijaya, A. K., Noor, M., & Surya, I. (2018). Strategi Dinas Pertanian, Perkebunan, dan Kehutanan dalam Meningkatkan Produktivitas Pertanian di Kelurahan Tani Aman Kecamatan Loa Janan Ilir Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 6(2).
- [28] Winarno, Budi. (2016). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Media Pressindo. Pasolong, H. (2011). *Teori Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta.
- [29] Zafarullah, H, Haque, A.S (2001). Public management for good government: reforms, resigemes, and reality in Bangladesh. *International journal of public administration*, 24(12), 1379-1403



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN